

MODALITAS BELAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)

Maria Sesfao¹, Wendi Adelina Mellu², Sarah Chatryne Liana Lusi³, Meci Nitbani⁴
indriani maria186@gmail.com¹, whendimellu@gmail.com², sarahchatryne@gmail.com³,
mecynitbani@gmail.com⁴

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan sentral dalam pembentukan iman, karakter, dan identitas Kristiani peserta didik. Namun, tantangan yang kerap dihadapi dalam praktik pembelajaran PAK adalah kecenderungan guru untuk menerapkan metode pengajaran yang seragam tanpa memperhatikan keberagaman cara belajar setiap individu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep modalitas belajar dalam konteks PAK, khususnya dengan menggunakan pendekatan Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) sebagai kerangka analisis. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku teks pendidikan, jurnal nasional dan internasional, serta karya-karya teologi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) setiap peserta didik memiliki modalitas belajar yang berbeda-beda dan unik; (2) pendekatan VAK secara signifikan meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan retensi materi iman Kristen apabila diterapkan secara terintegrasi; dan (3) pedagogi Yesus sebagai Guru Agung telah lebih dahulu mencontohkan pembelajaran multimodal yang mencakup elemen visual, auditori, dan kinestetik. Artikel ini menyimpulkan bahwa guru PAK yang memahami, menghargai, dan mengakomodasi keberagaman modalitas belajar akan menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif, bermakna, kontekstual, dan transformatif — sesuai dengan hakikat dan tujuan luhur Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: Modalitas Belajar, Visual Auditori Kinestetik (VAK), Pendidikan Agama Kristen, Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar, Pedagogi Yesus.

ABSTRACT

Christian Religious Education (CRE) plays a central role in shaping students' faith, character, and Christian identity. However, a recurring challenge in CRE practice is the tendency of teachers to apply uniform teaching methods without considering the diversity of individual learning styles. This article aims to examine in depth the concept of learning modalities in the context of CRE, specifically using the Visual, Auditory, and Kinesthetic (VAK) approach as the analytical framework. This study employs a library research method, analyzing a range of relevant academic sources including educational textbooks, national and international journals, and theological education literature. The findings indicate that: (1) each student possesses a unique and distinct learning modality; (2) the VAK approach significantly improves engagement, understanding, and retention of Christian faith content when applied in an integrated manner; and (3) the pedagogy of Jesus as the Great Teacher has long modeled multimodal learning encompassing visual, auditory, and kinesthetic elements. This article concludes that CRE teachers who understand, value, and accommodate the diversity of learning modalities will produce learning experiences that are more inclusive, meaningful, contextual, and transformative — fully aligned with the nature and noble purpose of Christian Religious Education.

Keywords: Learning Modalities, Visual Auditory Kinesthetic (VAK), Christian Religious Education, Learning Strategies, Learning Styles, Pedagogy Of Jesus.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen paling fundamental dalam pembentukan peradaban manusia. Secara khusus, Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah suatu disiplin ilmu teologi praktis yang memiliki tanggung jawab ganda: di satu sisi mentransmisikan warisan iman Kristiani dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan di sisi lain mendampingi setiap individu dalam perjalanan transformasi spiritual menuju kedewasaan iman. Homrighausen dan Enklaar (2008) mendefinisikan PAK sebagai usaha gereja yang sadar untuk menghubungkan individu dengan Allah melalui Yesus Kristus dan memperlengkapi mereka untuk menjadi saksi-Nya dalam dunia. Definisi ini menempatkan PAK jauh melampaui sekadar kegiatan mengajar di kelas — PAK adalah panggilan pastoral yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia.

Namun, realitas yang ditemukan di lapangan menunjukkan potret yang berbeda. Banyak guru PAK, baik di lingkungan gereja (Sekolah Minggu, katekisasi, kelompok pemuda) maupun di lembaga pendidikan formal (sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi), masih cenderung menerapkan pendekatan pembelajaran yang konvensional dan seragam. Metode ceramah satu arah masih mendominasi, tanpa mempertimbangkan kenyataan bahwa setiap peserta didik hadir dengan latar belakang, pengalaman, dan cara belajar yang sangat berbeda-beda. Akibatnya, sebagian besar peserta didik tidak dapat menyerap dan menginternalisasi materi iman secara optimal.

Ilmu psikologi pendidikan dan neurosains modern telah lama mengafirmasi bahwa manusia memiliki keragaman dalam cara mereka menerima dan memproses informasi. De Porter dan Hernacki (2011) melalui karya monumental *Quantum Learning* menegaskan bahwa setiap individu memiliki modalitas belajar — yaitu saluran sensorik dominan yang paling efektif digunakan untuk menyerap informasi dari lingkungan sekitar. Tiga modalitas utama yang diidentifikasi adalah Visual (melalui penglihatan), Auditori (melalui pendengaran), dan Kinestetik (melalui gerakan dan pengalaman langsung), yang dikenal dengan akronim VAK.

Dalam konteks PAK di Indonesia, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) yang kaya dengan keberagaman budaya, tradisi lisan, dan komunitas adat yang dinamis, pemahaman tentang modalitas belajar memiliki signifikansi yang semakin besar. Masyarakat NTT yang tumbuh dalam budaya lisan yang kuat — di mana nilai-nilai diwariskan melalui nyanyian, cerita rakyat, dan praktik komunal — memiliki kecenderungan modalitas belajar yang khas. Guru PAK yang arif dan kontekstual akan mampu mengintegrasikan kekayaan budaya lokal ini dengan pendekatan VAK untuk menghasilkan pembelajaran yang benar-benar bermakna (*meaningful learning*).

Di sisi lain, dari perspektif teologi Kristen, keberagaman modalitas belajar bukan sekadar fakta psikologis, melainkan cerminan dari keindahan dan kebijaksanaan penciptaan Allah yang mahakaya. Mazmur 139:13-14 dengan indah menyatakan bahwa Allah sendiri yang membentuk setiap manusia dalam kandungan, dan bahwa kita adalah makhluk yang "dahsyat dan ajaib" (ciptaan yang menakjubkan). Keunikan setiap individu — termasuk keunikan cara belajarnya — adalah anugerah ilahi yang patut dirayakan, bukan dihambat oleh keseragaman metode pengajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti

kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Studi literatur merupakan bentuk penelitian yang dilaksanakan melalui pengkajian mendalam terhadap berbagai sumber tertulis — buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen — yang relevan dengan topik yang diteliti.

Pemilihan jenis penelitian studi literatur didasarkan pada pertimbangan bahwa topik modalitas belajar dalam PAK membutuhkan sintesis mendalam dari berbagai disiplin ilmu: psikologi pendidikan, neurosains, teologi praktis, dan pedagogi. Sintesis lintas disiplin seperti ini paling tepat dilakukan melalui kajian literatur yang sistematis dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Konsep Dasar Modalitas Belajar

Modalitas belajar (*learning modalities*) adalah istilah dalam psikologi pendidikan yang merujuk pada saluran sensorik yang paling dominan digunakan oleh seorang individu dalam menerima, memproses, menyimpan, dan mereproduksi informasi. Konsep ini berangkat dari pengakuan fundamental bahwa setiap manusia dilahirkan dengan konfigurasi neurologi yang unik, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

De Porter dan Hernacki (2011) menjelaskan bahwa otak manusia menerima informasi dari lingkungan melalui lima indera: penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap. Dalam konteks pembelajaran, tiga indera pertama — penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditori*), dan perabaan/gerakan (*kinestetik*) — menjadi yang paling dominan dan paling berpengaruh. Ketiganya kemudian dikenal sebagai model VAK, yang merupakan penyederhanaan praktis dari model VARK (*Visual, Aural, Read/Write, Kinesthetic*) yang dikembangkan Neil Fleming pada tahun 1987.

Rita Dunn dan Kenneth Dunn (1978), dua pionir penelitian gaya belajar, menyatakan bahwa gaya belajar merupakan cara seseorang mulai berkonsentrasi, memproses, menyerap, dan menyimpan informasi baru dan sulit. Ini bukan hanya soal preferensi, tetapi soal efisiensi neurologis: ketika seseorang belajar melalui modalitas dominannya, otak memproses informasi lebih cepat, lebih dalam, dan menyimpannya lebih lama dalam memori jangka panjang.

Penting untuk dipahami bahwa modalitas belajar bukanlah kategori yang kaku dan mutlak. Sebagian besar individu memiliki kombinasi dari ketiga modalitas, dengan satu atau dua modalitas yang lebih dominan. Dalam konteks PAK, ini berarti bahwa pembelajaran yang efektif seharusnya tidak hanya menargetkan satu modalitas, tetapi merancang pengalaman belajar yang mengaktifkan ketiga modalitas secara terintegrasi — sebuah pendekatan yang disebut pembelajaran multimodal.

2. Tabel Perbandingan Karakteristik Modalitas VAK dalam Konteks PAK

Berikut adalah ringkasan perbandingan karakteristik ketiga modalitas belajar dan implikasinya dalam pembelajaran PAK:

Aspek	Visual	Auditori	Kinestetik
Cara Belajar Terbaik	Melihat gambar, diagram, warna, tulisan	Mendengar, berdiskusi, bercerita	Bergerak, menyentuh, praktik langsung
Ciri Khas	Berpikir dalam gambaran; berbicara cepat	Mudah terganggu suara; suka berdebat	Tidak bisa diam; belajar sambil bergerak
Strategi PAK	Mind map, peta	Khotbah, nyanyian,	Drama Alkitab,

	Alkitab, video, ilustrasi	diskusi, podcast	pelayanan, kerajinan tangan
Contoh Tokoh Alkitab	Yohanes ("Pada mulanya adalah Firman" — kata-kata bergambar)	Paulus (khotbah-khotbah yang kuat secara verbal)	Yakobus ("Iman tanpa perbuatan adalah mati")

3. Modalitas Visual: Belajar Melalui Penglihatan

1. Karakteristik Pelajar Visual

Pelajar visual adalah mereka yang paling efektif belajar melalui apa yang mereka lihat. Otak mereka secara alami memproses informasi dalam bentuk gambar, warna, diagram, grafik, peta, simbol, dan representasi spasial. Mereka cenderung berpikir dalam gambaran mental yang kaya dan memiliki kemampuan imajinasi visual yang kuat.

De Porter dan Hernacki (2011) mengidentifikasi sejumlah ciri khas pelajar visual: (1) berbicara dengan tempo cepat karena pikiran mereka bergerak dalam gambar-gambar yang mengalir cepat; (2) sering menggunakan ungkapan-ungkapan visual seperti "saya melihat", "tampaknya", "gambarkan padaku"; (3) sangat memperhatikan penampilan, baik penampilan fisik orang lain maupun estetika lingkungan belajar; (4) mudah mengingat wajah orang tetapi sering melupakan nama; (5) lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan; dan (6) sering merasa frustrasi ketika instruksi diberikan secara verbal saja tanpa visualisasi pendukung.

Sugihartono et al. (2012) menambahkan bahwa pelajar visual sangat terbantu dengan penggunaan warna dalam proses belajar mereka. Memberi kode warna pada catatan, menggarisbawahi dengan warna berbeda, atau menggunakan spidol warna-warni untuk menandai konsep-konsep penting secara signifikan meningkatkan pemahaman dan daya ingat mereka.

2. Strategi Pembelajaran Visual dalam PAK

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendekatan visual dapat diimplementasikan melalui beragam strategi yang kreatif dan bermakna. Pertama, penggunaan peta Alkitab yang memvisualisasikan perjalanan bangsa Israel, rute perjalanan misi Paulus, atau lokasi-lokasi penting dalam kisah Injil. Peta visual seperti ini membantu pelajar visual memahami konteks geografis dan historis teks Alkitab dengan jauh lebih baik daripada penjelasan verbal semata.

Kedua, mind mapping atau peta pikiran sangat efektif untuk mengorganisasikan konsep-konsep teologi yang kompleks. Misalnya, guru PAK dapat menggunakan mind map untuk menggambarkan hubungan antara konsep-konsep seperti Trinitas, keselamatan, anugerah, iman, dan perbuatan dalam satu gambaran visual yang komprehensif. Ketiga, penggunaan infografis atau timeline visual untuk sejarah keselamatan (Heilsgeschichte) — dari penciptaan, kejatuhan manusia, penebusan melalui Kristus, hingga eskatologi — memberikan perspektif besar yang sulit dikomunikasikan secara verbal saja.

Keempat, pemutaran video pendek (film dokumenter Alkitab, animasi kisah Alkitab, atau testimoni video) sangat efektif bagi pelajar visual. Kelima, penggunaan ilustrasi artistik atau lukisan bertema Alkitab dapat membangkitkan imajinasi dan refleksi mendalam. Contoh konkret: ketika mengajarkan Hukum Kasih (Matius 22:37-39), guru dapat menampilkan diagram dua lingkaran yang saling terhubung — "Kasih kepada Allah" dan "Kasih kepada Sesama" — yang secara visual menggambarkan hubungan integral antara dimensi vertikal dan horizontal kehidupan Kristen.

4. Modalitas Auditori: Belajar Melalui Pendengaran

1. Karakteristik Pelajar Auditori

Pelajar auditori adalah mereka yang paling efektif belajar melalui apa yang mereka dengar. Mereka memproses informasi melalui pendengaran, ritme, nada suara, dan bahasa lisan. Otak mereka secara alami mengkodekan informasi dalam format auditori dan mereproduksinya melalui vokalisasi — baik secara eksternal (berbicara) maupun internal ("suara dalam kepala").

Ciri-ciri khas pelajar auditori menurut De Porter dan Hernacki (2011) antara lain: (1) berbicara dengan ritme yang teratur dan melodis; (2) mudah teralihkan oleh suara-suara di sekitar lingkungan belajar; (3) sangat menikmati diskusi, perdebatan, dan percakapan; (4) lebih mudah mengingat instruksi yang diucapkan daripada yang dituliskan; (5) sering berbicara kepada diri sendiri saat berpikir atau mengerjakan tugas; (6) mudah mengingat lagu, melodi, atau jingle; dan (7) lebih menyukai penjelasan lisan daripada membaca secara mandiri.

Penelitian Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) menempatkan kecerdasan musikal dan kecerdasan linguistik-verbal sebagai dua dari delapan jenis kecerdasan yang relevan bagi pelajar auditori. Ini menjelaskan mengapa bagi sebagian orang, mendengarkan musik sambil belajar justru meningkatkan konsentrasi, bukan mengganggu.

2. Strategi Pembelajaran Auditori dalam PAK

PAK memiliki tradisi panjang dan kaya dalam pembelajaran auditori. Sejak gereja mula-mula, pemberitaan firman (kerygma), pembacaan Alkitab secara lantang, nyanyian mazmur dan himne, serta doa bersama telah menjadi jantung dari pendidikan iman Kristiani. Ini bukan kebetulan — ini adalah kearifan pedagogis yang telah teruji berabad-abad, yang secara intuitif mengakomodasi modalitas auditori manusia.

Groome (1980) dalam *Christian Religious Education* menegaskan bahwa narasi (storytelling) adalah salah satu strategi pedagogis paling kuat dalam PAK. Guru PAK yang terampil bercerita mampu membawa peserta didik "masuk" ke dalam dunia Alkitab — merasakan ketakutan Petrus saat berjalan di atas air, merasakan sukacita Maria Magdalena saat bertemu Kristus yang bangkit, atau merasakan keputusasaan Elia di padang gurun. Resonansi emosional yang dihasilkan oleh narasi yang hidup ini menciptakan ingatan jangka panjang yang kuat bagi pelajar auditori.

Strategi auditori lainnya dalam PAK mencakup: diskusi kelompok kecil yang terstruktur, debat teologis ringan ("apakah iman atau perbuatan yang lebih penting?"), mendengarkan podcast renungan Alkitab, melagukan hafalan ayat Alkitab, menggunakan yel-yel atau chant teologis untuk pelajar lebih muda, serta mendengarkan kesaksian (testimoni) iman dari anggota jemaat. Di NTT secara khusus, tradisi nyanyian gereja yang kaya — dari paduan suara hingga lagu-lagu adat yang telah diinkorporasikan ke dalam liturgi gereja lokal — merupakan sumber daya pedagogis auditori yang luar biasa dan belum sepenuhnya dimaksimalkan oleh guru PAK.

5. Modalitas Kinestetik: Belajar Melalui Gerakan dan Pengalaman

1. Karakteristik Pelajar Kinestetik

Pelajar kinestetik adalah mereka yang belajar paling efektif melalui sentuhan, gerakan tubuh, dan pengalaman langsung (hands-on experience). Mereka membutuhkan keterlibatan fisik dalam proses belajar — tidak cukup hanya melihat atau mendengar; mereka perlu "merasakan" informasi melalui tubuh mereka.

Ciri khas pelajar kinestetik (De Porter & Hernacki, 2011) antara lain: (1) selalu ingin bergerak dan sulit duduk diam dalam waktu lama; (2) berbicara dengan tempo lambat karena mereka memproses informasi melalui sensasi fisik, bukan gambar atau

kata; (3) menggunakan banyak gerakan tangan dan tubuh saat berkomunikasi; (4) belajar paling efektif melalui praktik langsung dan eksperimen; (5) mudah mengingat hal-hal yang mereka lakukan sendiri tetapi sulit mengingat apa yang hanya mereka dengar atau lihat; dan (6) sering tampak "tidak fokus" dalam kelas konvensional padahal sebenarnya mereka hanya membutuhkan lebih banyak keterlibatan fisik.

Dalam perkembangan psikologis, Erik Erikson melalui teori tahap perkembangan psikososialnya menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja belajar melalui eksplorasi aktif dan keterlibatan langsung dengan lingkungan. Teori ini sangat relevan bagi pendidikan PAK anak dan remaja yang sering terjebak dalam metode pasif dan satu arah.

2. Strategi Pembelajaran Kinestetik dalam PAK

Meskipun sering diabaikan, pembelajaran kinestetik sebenarnya memiliki akar yang sangat dalam dalam tradisi Kristiani. Liturgi gereja sendiri adalah pengalaman kinestetik yang kaya: berdiri saat memuji, berlutut saat berdoa, menerima Perjamuan Kudus melalui tangan yang diulurkan, percikan atau pencelupan air dalam baptisan, dan prosesi dalam ibadah tertentu. Semua ini adalah praktik kinestetik yang menginkorporasikan iman ke dalam tubuh, bukan hanya pikiran.

Strategi pembelajaran kinestetik yang dapat diterapkan dalam PAK antara lain: (1) dramatisasi atau role-play kisah Alkitab, di mana peserta didik memerankan tokoh-tokoh seperti anak yang hilang, orang Samaria yang murah hati, atau rasul-rasul dalam peristiwa Pentakosta; (2) proyek pelayanan komunitas yang menghubungkan nilai-nilai Injil dengan tindakan nyata dalam masyarakat — mengunjungi panti asuhan, membersihkan lingkungan, atau membantu anggota jemaat yang sakit; (3) kerajinan tangan (craft) bertema Alkitab seperti membuat model tabernakle, menggambar peta Palestina, atau membuat kolase tema keselamatan.

Teori konstruktivisme Lev Vygotsky (1978) memberikan dukungan teoretis yang kuat bagi pendekatan kinestetik ini. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran autentik terjadi melalui interaksi sosial dan keterlibatan aktif dengan lingkungan nyata dalam Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*). Guru PAK yang baik — yang Vygotsky sebut sebagai "scaffolder" — mendampingi peserta didik untuk melangkah dari apa yang sudah mereka ketahui ke pemahaman baru yang lebih dalam melalui pengalaman langsung bersama komunitas.

Groome (1980) menyebut sintesis antara refleksi dan tindakan ini sebagai praxis Kristiani. Baginya, pendidikan iman yang sejati tidak dapat dipisahkan dari praktik hidup — iman yang dipelajari harus menjadi iman yang dihidupi. Yakobus 2:26 menegaskan hal yang sama: "Karena seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati." Pembelajaran kinestetik dalam PAK adalah wujud pedagogis dari kebenaran teologis ini.

6. Integrasi Holistik Model VAK dalam Perencanaan Pembelajaran PAK

Memahami ketiga modalitas belajar secara terpisah baru merupakan langkah awal. Tantangan sesungguhnya bagi guru PAK adalah mengintegrasikan ketiga modalitas ini dalam satu unit pembelajaran yang kohesif dan mengalir secara natural. Pendekatan ini dikenal dalam literatur pendidikan sebagai pembelajaran multimodal atau *Universal Design for Learning (UDL)*.

Dalam praktiknya, sebuah unit pelajaran PAK yang dirancang berdasarkan prinsip VAK terintegrasi dapat mengikuti alur berikut: Pertama, fase *ENGAGEMENT (V+A)* — guru membuka pelajaran dengan menampilkan gambar atau video pendek yang memancing rasa ingin tahu (visual), diikuti dengan pertanyaan pemantik yang mendorong

diskusi awal (auditori). Kedua, fase EXPLORATION (A+K) — guru menyampaikan narasi Alkitab dengan ekspresif dan hidup (auditori), kemudian meminta peserta didik untuk memerankan tokoh dalam cerita tersebut (kinestetik). Ketiga, fase ELABORATION (V+A+K) — peserta didik membuat mind map konsep teologi yang dipelajari (visual), mempresentasikannya kepada kelompok (auditori), dan mengaplikasikannya dalam sebuah aksi pelayanan nyata (kinestetik).

Sidjabat (2011) dalam *Mengajar Secara Profesional* menekankan bahwa guru PAK yang profesional adalah guru yang terus-menerus mengembangkan kemampuan reflektifnya — mampu menganalisis respons peserta didik, mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara dinamis. Kemampuan ini hanya dapat berkembang melalui praktik mengajar yang konsisten dan refleksi yang mendalam atas setiap pengalaman mengajar.

7. Landasan Teologis: Allah sebagai Guru Multimodal dan Pedagogi Yesus

Salah satu argumen teologis paling kuat untuk pendekatan VAK dalam PAK adalah fakta bahwa Allah sendiri, dalam seluruh sejarah pernyataan-Nya (revelasi), menggunakan ketiga modalitas belajar ini untuk berkomunikasi dengan manusia. Ini bukan kebetulan, melainkan refleksi dari kebijaksanaan Allah yang mahapedagog — Guru terbesar yang benar-benar memahami cara manusia ciptaan-Nya belajar dan bertumbuh.

Secara visual, Allah berbicara melalui keindahan dan keagungan ciptaan-Nya (Roma 1:20: "apa yang tidak nampak dari pada-Nya... dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya"), melalui tiang awan dan tiang api yang memimpin Israel (Keluaran 13:21), melalui visi- visi para nabi (Yehezkiel, Daniel, Yohanes dalam Wahyu), dan puncaknya melalui inkarnasi Yesus Kristus — Allah yang menjadi manusia dan dapat dilihat oleh mata manusia (1 Yohanes 1:1: "yang telah kami lihat dengan mata kami sendiri").

Secara auditori, Allah berbicara melalui firman yang diberitakan oleh para nabi dan rasul, melalui suara yang terdengar di Sungai Yordan saat pembaptisan Yesus ("Inilah Anak-Ku yang Kukasihi" — Matius 3:17), melalui tradisi pembacaan Taurat secara lantang dalam ibadah sinagoga, dan melalui kepenuhan Roh Kudus yang menggerakkan para murid untuk berbicara dalam berbagai bahasa pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2).

Secara kinestetik, Allah mendidik umat-Nya melalui pengalaman langsung: perjalanan 40 tahun di padang gurun (belajar melalui pengalaman nyata ketergantungan kepada Allah), penyeberangan Laut Merah (iman yang diuji dalam situasi nyata), Perjamuan Paskah yang melibatkan makan, minum, dan gerakan ritual, serta sakramen-sakramen gereja yang menjadikan iman sebagai pengalaman tubuh yang nyata dan tangible.

Yesus, sebagai pernyataan Allah yang paling sempurna, adalah contoh agung dari pedagog multimodal. Pazmino (2008) dalam *Foundational Issues in Christian Education* mencatat bahwa metode pengajaran Yesus sangat bervariasi dan kontekstual: Ia menggunakan perumpamaan yang kaya dengan gambaran visual (biji sesawi, ragi, benih yang jatuh ke berbagai jenis tanah, gembala dan domba yang hilang), pertanyaan-pertanyaan sokratis yang memancing diskusi auditori ("Siapakah sesamamu manusia?"), dan tindakan-tindakan langsung yang kinestetik (membasuh kaki para murid, memberi makan 5.000 orang, menyentuh orang kusta yang diasingkan masyarakat, mengundang murid-murid untuk "ikut" dan melakukan pelayanan bersama-Nya).

Wolterstorff (2002) dalam *Educating for Life* berpendapat bahwa seluruh sejarah pewahyuan Allah adalah sebuah narasi pedagogis agung — Allah mendidik umat-Nya

melalui sejarah, melalui pengalaman, melalui komunitas, dan akhirnya melalui inkarnasi Putra-Nya. Guru PAK yang mengikuti teladan pedagogi ilahi ini akan secara alami menerapkan pendekatan multimodal dalam pengajarannya — bukan karena tekanan kurikulum, tetapi karena kesetiaan pada hakikat Allah sebagai Guru Agung.

8. Implikasi Praktis dan Rekomendasi untuk Guru PAK

Berdasarkan seluruh analisis di atas, terdapat beberapa implikasi praktis yang konkret bagi guru PAK dalam mengembangkan pembelajaran berbasis modalitas belajar:

1. Identifikasi Modalitas Peserta Didik: Guru PAK perlu melakukan identifikasi awal terhadap modalitas belajar dominan peserta didiknya melalui observasi sistematis, kuesioner gaya belajar sederhana, atau percakapan reflektif. Ini adalah langkah pertama yang tidak dapat dilewati.
2. Perancangan Pembelajaran Multimodal: Setiap RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) PAK seharusnya secara eksplisit mencantumkan elemen visual, auditori, dan kinestetik yang terintegrasi, bukan sekadar metode ceramah yang diselingi tanya jawab.
3. Pengembangan Kreatifitas Pedagogis: Guru PAK perlu terus mengembangkan repertoar metode mengajar yang kreatif — dari bercerita yang ekspresif, penggunaan media digital, hingga perancangan proyek pelayanan yang bermakna.
4. Kontekstualisasi Budaya Lokal: Di NTT dan konteks Indonesia umumnya, guru PAK harus mampu mengintegrasikan kekayaan budaya lokal (nyanyian adat, seni pertunjukan, tradisi komunal) sebagai media pembelajaran VAK yang kontekstual.
5. Refleksi Terus-menerus: Guru PAK yang efektif adalah guru yang reflektif — yang terus mengevaluasi praktik mengajarnya, bertanya "apakah setiap peserta didik benar-benar terlibat dan bertumbuh?", dan bersedia beradaptasi.

KESIMPULAN

Kajian ini telah menunjukkan secara komprehensif bahwa modalitas belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) merupakan kerangka pedagogis yang sangat relevan, aplikatif, dan bermakna dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Setiap modalitas memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda, yang menuntut respons pedagogis yang kreatif dan adaptif dari guru PAK. Pelajar visual membutuhkan stimulus visual yang kaya dan bermakna; pelajar auditori tumbuh melalui narasi, musik, diskusi, dan interaksi verbal; sementara pelajar kinestetik paling efektif belajar melalui pengalaman langsung, gerakan, dan keterlibatan aktif dalam komunitas.

Yang membuat kajian ini semakin bernilai adalah temuan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis modalitas VAK memiliki landasan teologis yang sangat kuat. Allah sendiri dalam seluruh sejarah penyataan-Nya telah menggunakan ketiga modalitas ini: visual melalui ciptaan dan inkarnasi Kristus, auditori melalui firman yang diberitakan, dan kinestetik melalui pengalaman hidup umat dan sakramen-sakramen gereja. Yesus Kristus sebagai Guru Agung adalah teladan sempurna dari pedagog multimodal yang mengajar melalui perumpamaan visual, interaksi auditori, dan tindakan kinestetik yang mengubah.

Implikasi terpenting dari kajian ini adalah sebuah tantangan dan undangan bagi setiap guru PAK: berhentilah mengajar hanya dengan cara yang paling nyaman bagimu sebagai guru, dan mulailah merancang pembelajaran yang paling bermakna bagi peserta didikmu. Mengakomodasi keberagaman modalitas belajar bukan hanya soal metodologi pedagogis — ini adalah tindakan teologis yang mencerminkan kasih Allah yang inklusif,

yang merangkul setiap manusia dengan segala keunikannya. Guru PAK yang berjalan dalam semangat ini adalah guru yang sungguh-sungguh memanggil setiap peserta didik untuk bertemu dengan Allah melalui cara belajar yang paling natural dan efektif bagi masing-masing mereka.

Akhirnya, penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian-kajian lanjutan yang lebih mendalam: penelitian empiris tentang efektivitas pendekatan VAK dalam kelas PAK di Indonesia, pengembangan instrumen penilaian modalitas belajar yang kontekstual budaya Indonesia, serta kajian tentang integrasi modalitas belajar dengan metode pendidikan teologi kontekstual lainnya. Semua ini adalah ladang penelitian yang subur dan menantikan para penjelajah akademis yang bersemangat.

DAFTAR PUSTAKA

- De Porter, B., & Hernacki, M. (2011). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (terjemahan A. Nilandari). Bandung: Kaifa.
- De Porter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (terjemahan A. Nilandari). Bandung: Kaifa.
- Dunn, R., & Dunn, K. (1978). *Teaching Students Through Their Individual Learning Styles: A Practical Approach*. Reston, VA: Reston Publishing Company.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Fleming, N. D. (1992). Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection. *To Improve the Academy*, 11(1), 137–155.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row.
- Hoekema, A. A. (1986). *Created in God's Image*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2008). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pazmino, R. W. (2008). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (3rd ed.). Grand Rapids: Baker Academic.
- Schreiter, R. J. (1985). *Constructing Local Theologies*. New York: Orbis Books.
- Sidjabat, B. S. (2011). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sugihartono, Fathiyah, K. N., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wolterstorff, N. (2002). *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*. Grand Rapids: Baker Academic.